

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang memanfaatkan sumber daya ikan bertulang rawan (Elasmobranchii) terbesar di dunia, dengan dugaan hasil tangkapan sebesar 105.000 ton pada tahun 2002 dan 118.000 ton pada tahun 2003 (White *et al.*, 2006). Elasmobranchii saat ini sedang menghadapi masalah terhadap tingginya laju kepunahan akibat pengambilan berlebih (*over fishing*) yang dipicu oleh tingginya permintaan pasar akan daging dan kulit pari. Menurut Red List spesies terancam berdasarkan *International Union for the Conservation of Nature* (IUCN), memperkirakan 562 spesies Hiu dan Pari (53,9% total) dalam kondisi terancam (Dulvy *et al.*, 2014). Disamping *over fishing*, ikan bertulang rawan juga memiliki karakteristik berbeda terhadap ikan bertulang sejati dari strategi reproduksinya yang relatif lebih rendah sehingga dalam perkembangannya memiliki strategi hidup yang berbeda (Steven *et al.*, 2000).

Meskipun Indonesia tercatat sebagai negara dengan produksi perikanan pari terbesar dan diyakini memiliki kekayaan jenis pari tertinggi di dunia, namun hampir tidak ada kajian atau pun publikasi mengenai aspek biologi maupun komposisi jenis pari dari negara ini. Pengetahuan mengenai pengenalan jenis pari yang ada di Indonesia amatlah dibutuhkan seiring dengan tingkat pemanfaatan yang amat tinggi terhadap populasi jenis ini, serta untuk memperoleh data yang akurat dalam penentuan kebijakan terhadap pengelolaan sumber daya tersebut (White *et al.*, 2006). Selama ini Indonesia tidak memiliki data statistik hasil tangkapan pari menurut spesies, yakni data yang sangat diperlukan untuk mengetahui kecenderungan jumlah dan komposisi spesies hasil tangkapan yang didaratkan. Data dan informasi ini sangat berguna sebagai indikator status perikanan pari di Indonesia. Kepedulian mengenai penangkapan berlebih dan kehancuran (*collapse*) dari sejumlah stok pari telah mendorong berbagai upaya untuk mengelola dan melestarikan pari. Keberhasilan mengelola dan melestarikan pari sangat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain berupa pemahaman yang

lebih baik tentang perikanan pari dan efek yang ditimbulkannya, termasuk efek biologi dari spesies target, sehingga pengumpulan data biologi yang bersifat spesifik spesies dari perikanan pari sangat diperlukan. Agar pengumpulan data ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka terlebih dahulu diperlukan kemampuan melakukan identifikasi spesies pari dengan benar (Pralampita, 2006).

Pengenalan struktur ikan tidak terlepas dari morfologi ikan yaitu bentuk luar ikan yang merupakan ciri-ciri yang mudah dilihat dan diingat dalam mempelajari jenis-jenis ikan. Ukuran dan perbandingan ukuran tubuh ikan dapat digunakan untuk melakukan penggolongan. Semua ukuran yang digunakan merupakan pengukuran yang diambil dari satu titik ke titik lain juga melalui lengkungan badan (Moyle, P.B. & J.J. Cech, 1988). Morfometri merupakan salah satu cara untuk mendeskripsikan jenis ikan dan menentukan atas perbedaan morfologi spesies yang diamati (Rahmat, 2011).

Studi morfometri didasarkan pada sekumpulan data pengukuran yang mewakili variasi bentuk dan ukuran ikan (Turan, 1998). Variasi morfometri suatu populasi pada kondisi geografi yang berbeda dapat disebabkan oleh perbedaan struktur genetik dan kondisi lingkungan (Tzeng *et al.*, 2000). Kebutuhan dasar yang belum banyak diketahui oleh masyarakat akademik (mahasiswa) umum adalah pengenalan secara cepat ciri morfologi ataupun pola proporsional morfometri dalam pendugaan penetapan taksa tingkat ordo, famili, maupun genus dan bahkan setingkat jenis. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahui banyak oleh masyarakat (akademik) umum mengenai pengenalan secara cepat ciri morfologi dan morfometri dalam pendugaan penetapan taksa tingkat ordo, famili maupun genus dan bahkan tingkat jenis ikan Pari.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari masalah yang terlalu luas dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada:

1. Pari yang ditemukan adalah sebanyak 30 individu setiap jenis.
2. Penelitian dilakukan di Pusat Pasar Ikan Cemara Sampali Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa jenis Pari yang terdapat di Pusat Pasar Ikan Cemara Sampali berdasarkan morfologi dan morfometri?
2. Bagaimana status konservasi Pari yang di temukan berdasarkan *Red list* IUCN?

1.5. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis jenis Pari yang terdapat di Sumatera Bagian Utara berdasarkan morfologi dan morfometri.
2. Mengetahui status konservasi Pari yang ditemukan berdasarkan *Red list* IUCN.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Alternatif pengenalan jenis ikan Pari melalui pendekatan morfometri.
2. Meningkatkan kajian taksonomi ikan Pari sebagai pengetahuan kebutuhan dasar yang belum banyak diketahui oleh masyarakat akademik (mahasiswa).

1.7. Defenisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi dari istilah-istilah yang digunakan, berikut ini adalah defenisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini:

1. *Red List IUCN (International Union for Conservation of Nature)*, merupakan daftar merah beberapa status yang diberikan terhadap jenis-jenis ikan sesuai dengan kondisi sumberdayanya di dunia ataupun di negara-negara tertentu yang memberikan status tersebut.
2. *CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora)* atau konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar spesies terancam adalah perjanjian internasional antar negara yang disusun berdasarkan resolusi sidang anggota World Conservation Union (IUCN) tahun 1963. Konvensi bertujuan melindungi tumbuhan dan satwa liar terhadap perdagangan internasional spesimen tumbuhan dan satwa liar yang mengakibatkan kelestarian spesies tersebut terancam. Selain itu, CITES menetapkan berbagai tingkatan proteksi untuk lebih dari 33.000 spesies terancam.
3. Appendix 1 secara umum dilarang diperdagangkan karena sedang terancam punah, sementara, Appendix 2 mengatur pengelolaan spesies yang menuju ancaman punah melalui aturan perdagangan yang ketat, sedangkan Appendix 3 mengatur perlindungan spesies setidaknya di satu negara anggota CITES.